



Tantangan Pembentukan Perilaku Hormat dan Peduli dalam Pendidikan Karakter di Tengah Revolusi Industri

Annisa Soraya Davlia¹, Anissa Fitria², Allya Rahmawati³, Ardi⁴

¹²³⁴ Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: ¹nisadavlia@gmail.com, ²anissafitria254@gmail.com,

³allyalubis86@gmail.com, ⁴ardibio@fmipa.unp.ac.id

Article History:

Received: 2025-11-10; Revised: 2025-12-01 ; Accepted: 2025-12-10

Abstract: The Industrial Revolution 4.0 has brought about major changes in the patterns of interaction, learning, and social behavior of students. On the one hand, advances in digital technology provide opportunities in the educational process, but on the other hand, they pose serious challenges to character building, particularly in terms of respect and caring values. This study aims to analyze the challenges of shaping respectful and caring behavior in students in the era of the Industrial Revolution 4.0 and to identify relevant strategies for strengthening character education. Using a Systematic Literature Review (SLR) approach, this study searched for 22 initial articles obtained from Google Scholar, SINTA, DOAJ, ScienceDirect, and Garuda with a publication range of 2018–2025. After selection based on inclusion and exclusion criteria, there were 10 articles that were suitable for in-depth analysis. The results show that the development of digital technology has a significant effect on the moral development of students, particularly in reducing empathy, increasing individualism, and weakening respectful behavior in social interactions. In addition, cyberbullying, gadget addiction, and uncontrolled exposure to digital content are major challenges in developing values of caring among the younger generation. However, various strategies such as instilling a positive culture, teacher role modeling, moral-based digital literacy, and school-family collaboration have proven effective in strengthening respectful and caring character. This study emphasizes that character education must be adaptive, contextual, and integrated in order to respond to the challenges of the digital age in a sustainable manner.

Keywords: Respect; Care; Industrial Revolution 4.0; Digital era; Empathy

Abstrak: Revolusi Industri 4.0 membawa perubahan besar dalam pola interaksi, pembelajaran, dan perilaku sosial peserta didik. Kemajuan teknologi digital di satu sisi memberikan peluang dalam proses pendidikan, namun di sisi lain memunculkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter, khususnya nilai hormat dan peduli. Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan pembentukan perilaku hormat dan peduli pada peserta didik di era Revolusi Industri 4.0 serta mengidentifikasi strategi penguatan pendidikan karakter yang relevan. Dengan menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR), penelitian ini menelusuri 22 artikel awal yang diperoleh dari Google Scholar, SINTA, DOAJ, ScienceDirect, dan Garuda dengan rentang publikasi 2018–2025. Setelah diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, terdapat 10 artikel yang layak dianalisis secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital berpengaruh signifikan terhadap pembentukan moral peserta didik, terutama dalam menurunkan empati, meningkatkan individualisme, serta melemahkan perilaku hormat dalam interaksi sosial. Selain itu, cyberbullying, kecanduan gawai, dan paparan konten digital yang tidak terkontrol menjadi tantangan utama dalam mengembangkan nilai kepedulian di kalangan generasi muda. Meskipun demikian, berbagai strategi seperti pembiasaan budaya positif, keteladanan guru, literasi digital berbasis moral, dan kolaborasi sekolah dan keluarga terbukti efektif dalam memperkuat karakter hormat dan peduli. Penelitian ini

menegaskan bahwa pendidikan karakter harus adaptif, kontekstual, dan terintegrasi agar mampu menjawab tantangan era digital secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Hormat; Peduli; Revolusi Industri 4.0; Era digital; Empati

PENDAHULUAN

Fenomena degradasi moral pada peserta didik di era Revolusi Industri 4.0 terus meningkat, ditandai dengan menurunnya sikap hormat, empati, serta kepedulian sosial akibat tingginya paparan teknologi digital. Berbagai penelitian sebelumnya memang membahas pendidikan karakter, namun sebagian besar masih berfokus pada nilai umum seperti disiplin dan tanggung jawab, sehingga pembahasan mengenai tantangan spesifik dalam membentuk perilaku hormat dan peduli di era digital masih terbatas dan belum terpetakan secara komprehensif. Kondisi ini menunjukkan adanya urgensi untuk melakukan kajian sistematis yang secara khusus menelaah bagaimana perkembangan teknologi mempengaruhi dua nilai moral inti tersebut beserta strategi penguatan yang dapat diterapkan.

Perkembangan teknologi dan informasi di era Revolusi Industri 4.0, yang berlanjut menuju Society 5.0, telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Digitalisasi, automasi, *Internet of Things* (IoT), media sosial, dan kecerdasan buatan telah mengubah cara generasi muda belajar, berinteraksi, dan membangun identitas sosial. Perubahan ini menimbulkan peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan, namun juga menghadirkan tantangan besar dalam pembentukan karakter peserta didik (Aminu *et al.*, 2023; Rahman *et al.*, 2023). Di tengah kemajuan teknologi, pendidikan tidak hanya dituntut untuk menyiapkan peserta didik secara akademik, tetapi juga membekali mereka dengan nilai moral yang kokoh, terutama nilai hormat (*respect*) dan peduli (*care*) yang menjadi fondasi kehidupan sosial yang sehat dan beradab (Una & Laksana, 2022).

Pendidikan karakter merupakan mandat undang-undang untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan mampu hidup berdampingan secara harmonis (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Dua karakter inti yang saat ini menjadi perhatian adalah hormat dan peduli, karena keduanya berperan dalam menciptakan interaksi sosial yang menghargai keberagaman dan mendorong empati dalam masyarakat. Degradasi moral di kalangan generasi muda menjadi fenomena yang semakin mengkhawatirkan. Penelitian menunjukkan bahwa menurunnya karakter dalam kehidupan sosial dan etika anak-anak telah berdampak pada munculnya berbagai perilaku negatif seperti pertengkaran, perkelahian, bahkan pelecehan seksual sebagai manifestasi dari rendahnya pendidikan karakter (Wardani *et al.*, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan nasional. Kecerdasan moral dipengaruhi oleh faktor internal (kontrol diri, harga diri, usia, pendidikan) dan eksternal (keluarga, sekolah, teman sebaya, media). Tantangan besar di era digital adalah paparan media sosial yang sering mendorong perilaku negatif (Andrian *et al.*, 2025).

Karakter hormat merupakan salah satu nilai fundamental dalam pendidikan karakter yang telah lama ditekankan oleh para ahli pendidikan. Nilai hormat mencakup sikap menghargai guru, teman sebaya, orang tua, dan masyarakat, sedangkan nilai peduli mencakup empati, kepekaan terhadap lingkungan sosial, serta tanggung jawab terhadap orang lain. Kedua nilai ini sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter, etis, dan mampu menjaga hubungan sosial yang harmonis. Namun, pembentukan karakter hormat dan peduli mengalami tekanan yang cukup besar akibat perkembangan era digital. Lingkungan virtual yang tidak terkontrol, paparan konten negatif, interaksi digital yang anonim, dan budaya serba instan dapat melemahkan empati, rasa hormat, dan kepedulian sosial peserta didik (Rosita & Muhtar, 2022; Mahmuddah & Junaidi, 2024).

Karakter peduli merupakan nilai yang tidak kalah penting dalam membentuk kepribadian yang utuh. Kepedulian mencerminkan kemampuan individu untuk berempati, memahami kebutuhan orang lain, dan mengambil tindakan nyata untuk membantu sesama. Nilai kepedulian seperti sipakatau (saling memanusiaikan), sipakalebi (saling menghormati), dan sipakainge (saling mengingatkan) dalam budaya lokal menunjukkan pentingnya menciptakan hubungan yang saling mendukung dan memahami (Eli, 2024). Konsep-konsep kearifan lokal ini sejatinya telah mengajarkan nilai peduli jauh sebelum modernisasi pendidikan karakter dicanangkan.

Fenomena menurunnya sopan santun, meningkatnya perilaku acuh, cyberbullying, dan rendahnya kepedulian sosial merupakan indikator nyata bahwa generasi muda memerlukan pendidikan karakter yang lebih intensif dan adaptif. Pendidikan karakter tidak lagi cukup hanya melalui ceramah atau pembiasaan tradisional, tetapi memerlukan strategi yang relevan dengan kehidupan digital, kreatif, dan kontekstual. Rahman *et al.* (2023) menekankan bahwa teknologi digital dapat menjadi pedang bermata dua: bila digunakan tanpa bimbingan, teknologi dapat menghambat perkembangan moral dan etika peserta didik; sebaliknya, bila dikombinasikan dengan pendidikan karakter yang tepat, teknologi dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai hormat dan peduli.

Di lingkungan sekolah, guru menghadapi tantangan tambahan. Guru tidak hanya dituntut mengajar dan menyampaikan materi akademik, tetapi juga menjadi teladan moral dan pembimbing perilaku sosial. Kesulitan muncul ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah berbeda dengan perilaku yang ditampilkan oleh masyarakat atau keluarga, sehingga terjadi ketidakselarasan antara teori dan praktik. Selain itu, tuntutan kurikulum dan beban administratif sering membuat integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sehari-hari tidak optimal (Una & Laksana, 2022; Suhendri *et al.*, 2024).

Lingkungan keluarga juga memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter. Orang tua menjadi contoh pertama dalam menanamkan sikap hormat dan peduli. Namun, pola kerja yang sibuk, penggunaan teknologi yang belum terkontrol, dan komunikasi yang minim dapat mengurangi efektivitas pendidikan karakter di rumah (Mahmuddah &

Junaidi, 2024). Hal ini menunjukkan perlunya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk membentuk perilaku hormat dan peduli secara berkelanjutan.

Kondisi tersebut menegaskan bahwa pembentukan karakter hormat dan peduli di era Revolusi Industri bukanlah tugas yang sederhana. Tantangan yang muncul bersifat multidimensional, melibatkan faktor internal peserta didik, guru, kurikulum, lingkungan keluarga, dan pengaruh globalisasi digital. Oleh karena itu, perlu pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor penyebab, bentuk tantangan, dan strategi pendidikan karakter yang dapat diterapkan. Aminu *et al.* (2023) dan Rosita & Muhtar (2022) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang adaptif dan relevan dengan konteks digital menjadi kunci agar peserta didik tidak kehilangan identitas moral dan sosial mereka di tengah perkembangan teknologi.

Selain itu, pendidikan karakter harus mampu menyesuaikan dengan kebutuhan psikologis peserta didik. Penanaman nilai hormat dan peduli tidak bisa dilakukan secara paksa, melainkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman sosial yang nyata. Strategi pembelajaran berbasis proyek, simulasi, dan kegiatan sosial dapat menjadi media efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut, karena peserta didik dapat melihat dampak perilaku mereka terhadap orang lain dan lingkungan sekitar (Suhendri *et al.*, 2024).

Perkembangan teknologi informasi juga menghadirkan peluang baru dalam pendidikan karakter. Pemanfaatan media digital, platform interaktif, dan aplikasi edukatif dapat mendukung penguatan nilai hormat dan peduli jika digunakan secara tepat. Misalnya, pembelajaran berbasis kolaborasi online dapat melatih kerja sama, komunikasi yang santun, dan tanggung jawab antar peserta didik, sehingga nilai karakter tetap relevan di era digital (Rahman *et al.*, 2023). Selain itu, peran guru sebagai fasilitator menjadi lebih penting. Guru harus memiliki kemampuan literasi digital dan pedagogi karakter yang memadai agar mampu mengintegrasikan teknologi dengan pembentukan karakter. Guru juga perlu memantau interaksi digital siswa dan memberikan arahan, bimbingan, serta teladan yang konsisten terkait perilaku hormat dan peduli (Una & Laksana, 2022).

Dengan demikian, pembentukan perilaku hormat dan peduli di era Revolusi Industri tidak hanya menuntut inovasi dalam metode pendidikan, tetapi juga sinergi antar lembaga, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter harus menjadi prioritas strategis agar peserta didik mampu menghadapi tantangan era digital tanpa kehilangan nilai-nilai moral yang mendasar, membentuk generasi yang kompeten, empatik, dan beretika. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis tantangan pembentukan perilaku hormat dan peduli dalam pendidikan karakter di tengah Revolusi Industri, serta memberikan gambaran mengenai strategi, peran guru, sekolah, dan keluarga dalam memperkuat pendidikan karakter yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan pembentukan perilaku hormat dan peduli dalam pendidikan karakter di era Revolusi Industri 4.0 melalui tinjauan literatur sistematis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengkaji secara komprehensif berbagai hasil penelitian terdahulu terkait tantangan pembentukan karakter hormat dan peduli pada peserta didik di era Revolusi Industri 4.0. Pencarian literatur dilakukan pada beberapa database ilmiah yang kredibel, yaitu Google Scholar, SINTA, ScienceDirect, DOAJ, dan Garuda. Artikel yang dimasukkan dalam review ini adalah artikel yang dipublikasikan dalam kurun waktu 2018–2025. Kata kunci yang digunakan meliputi “pendidikan karakter”, “hormat”, “peduli”, “*Industrial Revolution 4.0*”, “*character education*”, “*respect*”, “*caring*”, dan “*digital era*”.

Pada tahap awal, ditemukan sebanyak 40 artikel. Selanjutnya dilakukan penyaringan judul dan abstrak sehingga tersisa 22 artikel yang dianggap relevan. Setelah proses membaca isi penuh (*full-text screening*), hanya 10 artikel yang memenuhi seluruh kriteria dan digunakan sebagai sumber utama analisis. Prosedur seleksi ini mengikuti tahapan PRISMA meliputi identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi.

Artikel yang tidak relevan dengan topik, tidak melalui peer-review, atau tidak menyediakan data secara lengkap dikeluarkan dari proses analisis. Seluruh artikel yang lolos seleksi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait tantangan pembentukan karakter hormat dan peduli, seperti pengaruh media digital terhadap interaksi sosial peserta didik dan melemahnya nilai moral dalam budaya teknologi. Analisis sintesis dilakukan secara naratif untuk menyimpulkan pola temuan dan merumuskan rekomendasi strategis bagi pelaksanaan pendidikan karakter di era digital. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran ilmiah yang kuat dan akurat mengenai urgensi serta hambatan pembentukan karakter di sekolah pada era Revolusi Industri 4.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tinjauan terhadap 10 artikel relevan yang dianalisis melalui metode Systematic Literature Review, diperoleh sejumlah temuan utama terkait tantangan pembentukan karakter hormat dan peduli pada peserta didik di era Revolusi Industri 4.0. Ringkasan hasil analisis tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kompilasi Temuan Kunci Literature Review

Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Temuan Utama	Hasil Penelitian
Triyanto (2020)	Peluang dan Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital	Identifikasi tantangan utama pendidikan karakter di era digital	Penelitian menemukan bahwa tantangan utama meliputi: (1) keseimbangan penggunaan teknologi, (2) keselamatan dan keamanan digital, (3) perundungan siber (<i>cyberbullying</i>), (4) sexting, (5) pelanggaran hak cipta dan plagiarisme. Era digital memberi peluang positif namun

				memerlukan strategi navigasi etika yang tepat.
Indah Kusuma Wardani, Aviandri Cahya Nugroho, Darsinah, Murfiah Dewi Wulandari (2024)	Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Sekolah Dasar	Strategi penguatan karakter di sekolah dasar	di	Penelitian menunjukkan bahwa menurunnya karakter dalam kehidupan sosial dan etika anak-anak berdampak pada munculnya perilaku negatif seperti pertengkaran, perkelahian, dan pelecehan seksual. Era Revolusi Industri 4.0 masih dibayangi degradasi moral seperti tawuran pelajar, penggunaan narkoba, dan bullying.
Kartika Sagala, Lamhot Naibaho, Djoys Anneke Rantung (2024)	Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital	Identifikasi tantangan spesifik dalam mengajarkan nilai moral		Tantangan utama meliputi: bagaimana mengajarkan kejujuran dan tanggung jawab di tengah arus informasi yang berlimpah, membimbing generasi muda mengembangkan literasi digital yang seimbang dengan nilai-nilai kehidupan. Tantangan lain mencakup perkembangan perilaku cyberbullying, kecanduan media sosial, dan kurangnya pengawasan dalam pemanfaatan teknologi.
Alwi Ilqam Ma'arif, Mukh Nursikin (2024)	Pendidikan Nilai di Era Digital: Tantangan dan Peluang	Strategi penggunaan teknologi digital untuk pendidikan nilai		Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital dapat berfungsi sebagai alat yang efektif dalam mendukung pendidikan nilai, asalkan digunakan dengan strategi yang tepat. Era digitalisasi membawa pengaruh mendalam dalam pendidikan nilai dengan tantangan signifikan sekaligus peluang yang luar biasa.
Syamsul Kurniawan, Feny Nida Fitriyani (2023)	Thomas Lickona's Idea on Character Education Which Builds Multicultural Awareness: Its Relevance for School/Madrasah in Indonesia	Analisis teori Thomas Lickona tentang rasa hormat		Penelitian menemukan bahwa toleransi siswa cukup baik (75%), namun masih rendah dalam rasa hormat (55%) dan keadilan (53%). Diperlukan penguatan pendidikan moral melalui keteladanan, pendidikan etika digital, diskusi kritis, serta pembiasaan kegiatan positif.
Fiktoria Nau Bhaghi, Elisabeth Mau Gaba, Yulita Moi, Theresita Eno,	Budaya 3S (Senyum, Salam, dan Sapa) Dalam Membangun Budaya Positif	Implementasi budaya 3S di sekolah	di	Program pembiasaan harian terbukti dapat membentuk karakter siswa yang mencakup religius, disiplin, bertanggung jawab, toleransi, hormat dan santun. Budaya interaksi sosial

Ermelinda Yosefa (2025)	Warga Sekolah di SDN Boameze Awe			yang mencerminkan nilai-nilai kesopanan, rasa hormat, empati, dan kepedulian sosial mampu menumbuhkan karakter siswa yang sopan, peduli, dan terbuka.
Abdul Rahmat, Mira Mirnawati, Salma Halidu, Polan M. Dehi (2018)	Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Indonesia	Praktik implementasi pendidikan karakter.		Implementasi pendidikan karakter sudah baik, dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam perangkat pembelajaran. Implementasi tidak hanya di dalam kelas tapi juga di luar kelas melalui kegiatan upacara, ekstrakurikuler, dengan nilai mandiri, peduli lingkungan, cinta tanah air dan bersahabat..
Budianto, Ahmad Faoji (2025)	Pendidikan Literasi Akhlak Bagi Siswa Sekolah Dasar dalam Penggunaan Media Sosial: Perspektif Islam	Literasi akhlak digital berbasis Islam		Literasi akhlak Islam meliputi akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama seperti kasih sayang, hormat, dan keadilan. Strategi pendidikan efektif melibatkan peran aktif guru dan orang tua melalui keteladanan, dialog interaktif, serta penetapan aturan digital berbasis nilai Islam.
Muhtar Hidayat, Joko Subando (2024)	Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Mencegah Degradasi Moral Siswa Pada Era Digital	Strategi preventif degradasi moral		Era digital menghadirkan tantangan baru dimana nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, kerja sama, dan rasa hormat sering kali terpinggirkan oleh budaya instan dan individualisme. Diperlukan strategi melalui pembiasaan nilai-nilai karakter, keteladanan, dan literasi digital.
Zidan Fahman Arbi, Amrullah Amrullah (2024)	Transformasi Sosial dalam Pendidikan Karakter di Era Digital: Peluang dan Tantangan	Analisis transformasi sosial dan dampaknya terhadap pendidikan karakter		Ditemukan bahwa tindakan kebaikan menumbuhkan empati, rasa hormat, dan kerja sama. Anak-anak yang terbiasa melakukan kebaikan sejak dini akan lebih mudah membentuk sikap peduli terhadap sesama. Teknologi digital dapat menimbulkan masalah seperti kecanduan internet, penyebaran informasi yang salah, dan rendahnya kesadaran akan etika sosial.

1. Tantangan Pembentukan Karakter Hormat di Era Digital

Thomas Lickona, tokoh pendidikan karakter terkemuka, menegaskan bahwa nilai-nilai moral seperti rasa hormat, toleransi, kebaikan hati, keadilan, dan kontrol diri penting untuk ditanamkan sejak dini melalui pendidikan formal di sekolah (Kurniawan, 2023).

Rasa hormat bukan sekadar sopan santun dalam berperilaku, tetapi mencerminkan penghargaan mendalam terhadap martabat dan nilai kemanusiaan setiap individu. Dalam teori Thomas Lickona, rasa hormat (*respect*) menjadi salah satu nilai sentral dalam pendidikan karakter bersama dengan tanggung jawab, yang melibatkan tiga komponen: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral behavior (perilaku moral) (Munawarsyah *et al.*, 2024). Ketiga komponen ini harus berkembang secara seimbang agar karakter hormat dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri peserta didik.

Berdasarkan hasil kajian literatur, pembentukan karakter hormat menghadapi berbagai tantangan serius di era digital. Triyanto (2020) mengidentifikasi bahwa tantangan utama meliputi keseimbangan penggunaan teknologi, perundungan siber, dan pelanggaran hak cipta. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Sagala *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa tantangan utama adalah bagaimana mengajarkan kejujuran dan tanggung jawab di tengah arus informasi yang berlimpah. Data dari Kurniawan & Fitriyani (2023) dalam penelitiannya tentang teori Thomas Lickona menemukan fakta mengkhawatirkan bahwa meskipun toleransi siswa cukup baik (75%), tingkat rasa hormat hanya mencapai 55% dan keadilan 53%. Data ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami dan mempraktikkan rasa hormat yang sesungguhnya, meskipun mereka mampu bertoleransi. Gap antara toleransi dan rasa hormat ini menjadi perhatian serius dalam implementasi pendidikan karakter.

Hidayat *et al.* (2024) menambahkan bahwa era digital menghadirkan tantangan baru dimana nilai-nilai karakter seperti rasa hormat sering kali terpinggirkan oleh budaya instan dan individualisme yang disebarluaskan oleh teknologi. Interaksi virtual yang mendominasi kehidupan sehari-hari generasi muda cenderung mengurangi empati dan kepekaan sosial, sehingga membuat seseorang lebih mudah berkata kasar atau tidak peduli terhadap perasaan orang lain.

2. Tantangan Pembentukan Karakter Peduli di Era Digital

Karakter peduli juga menghadapi tantangan yang tidak kalah kompleks. Hasil review menunjukkan bahwa karakter kepedulian peserta didik juga mengalami kemunduran. Arbi & Amrullah (2024) menemukan bahwa teknologi digital dapat menimbulkan berbagai masalah seperti kecanduan internet, penyebaran informasi yang salah, dan rendahnya kesadaran akan etika sosial. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kepedulian sosial di kalangan generasi muda. Wardani *et al.* (2024) mengungkapkan bahwa menurunnya karakter dalam kehidupan sosial dan etika anak-anak telah berdampak pada munculnya berbagai perilaku negatif seperti pertengkaran, perkelahian, bahkan pelecehan seksual.

Era Revolusi Industri 4.0 yang seharusnya membawa kemajuan justru masih dibayangi degradasi moral seperti tawuran pelajar, penggunaan narkoba, dan bullying. Penggunaan teknologi tanpa pengawasan menyebabkan peserta didik lebih fokus pada dunia virtual daripada interaksi sosial nyata. Sagala *et al.* (2024) menjelaskan bahwa kurangnya

perhatian pada aspek moral dalam penggunaan teknologi memperparah rendahnya kepekaan sosial siswa terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan pembentukan karakter peduli lebih berat karena menyangkut keterampilan sosial, kemampuan berempati, dan kepekaan terhadap dampak perilaku pribadi terhadap lingkungan sekitar. Fenomena ini menunjukkan bahwa generasi digital mengalami krisis kepedulian, baik terhadap sesama maupun terhadap dampak perilaku mereka di dunia maya.

3. Strategi dan Solusi yang Ditawarkan

Pendidikan karakter, termasuk nilai hormat dan peduli, tidak cukup hanya diintegrasikan melalui kurikulum, tetapi memerlukan kesiapan guru, konsistensi implementasi, serta dukungan dari lingkungan sosial peserta didik. Mereka menemukan bahwa banyak sekolah mengalami kendala dalam menginternalisasi nilai karakter akibat kurangnya pelatihan guru, evaluasi yang belum standar, dan masalah sosial seperti bullying yang masih terjadi. Kondisi ini mendukung temuan dalam artikel ini bahwa pembentukan perilaku hormat dan peduli pada peserta didik di era digital membutuhkan penguatan budaya sekolah, kolaborasi intensif dengan keluarga, serta pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan adaptif (Sari *et al.*, 2025).

Meskipun tantangan yang dihadapi cukup berat, berbagai penelitian menawarkan solusi strategis. Bhaghi *et al.* (2025) membuktikan bahwa program pembiasaan harian seperti budaya 3S (Senyum, Salam, dan Sapa) terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang mencakup religius, disiplin, bertanggung jawab, toleransi, hormat dan santun. Budaya interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai kesopanan, rasa hormat, empati, dan kepedulian sosial mampu menumbuhkan karakter siswa yang sopan, peduli, dan terbuka.

Munawarsyah *et al.* (2024) menekankan pentingnya penerapan teori Thomas Lickona yang melibatkan tiga komponen: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral behavior (perilaku moral). Ketiga komponen ini harus berkembang secara seimbang agar karakter hormat dan peduli dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri peserta didik. Ma'arif & Nursikin (2024) menyatakan bahwa teknologi digital dapat berfungsi sebagai alat yang efektif dalam mendukung pendidikan nilai, asalkan digunakan dengan strategi yang tepat. Ini berarti teknologi bukan musuh pendidikan karakter, melainkan dapat menjadi sarana yang powerful jika dimanfaatkan dengan bijak. Budianto & Faoji (2025) menawarkan pendekatan literasi akhlak digital berbasis Islam yang meliputi akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama seperti kasih sayang, hormat, dan keadilan. Strategi pendidikan efektif melibatkan peran aktif guru dan orang tua melalui keteladanan, dialog interaktif, serta penetapan aturan digital berbasis nilai agama.

4. Implementasi Pendidikan Karakter yang Efektif

Rahmat *et al.* (2018) menemukan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar sudah berjalan dengan baik melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam perangkat

pembelajaran seperti silabus dan RPP. Implementasi tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga di luar kelas melalui kegiatan upacara bendera, ekstrakurikuler Kepramukaan, Palang Merah Remaja, dan kerja bakti, dengan mengangkat nilai mandiri, peduli lingkungan, cinta tanah air dan bersahabat.

5. Peran Teknologi: Ancaman atau Peluang?

Posisi pendidikan karakter di era Revolusi Industri 4.0 sangat penting karena manusia diharapkan mempunyai karakter yang bijak dalam menggunakan teknologi. Era ini diharapkan dapat menyejahterakan manusia bukan merobotkan manusia. Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa teknologi adalah netral yang menentukan baik atau buruknya adalah bagaimana manusia menggunakannya. Triyanto (2020) membuktikan bahwa era digital memberi peluang positif pada implementasi pendidikan karakter. Tantangan kita adalah bagaimana mengajari siswa untuk menavigasi etika di era digital. Hal ini berarti pendidikan karakter harus beradaptasi dengan konteks digital tanpa kehilangan esensi nilai-nilai moralnya. Posisi pendidikan karakter di era Revolusi Industri 4.0 sangat penting karena manusia diharapkan mempunyai karakter yang bijak dalam menggunakan teknologi. Era ini diharapkan dapat menyejahterakan manusia bukan merobotkan manusia (Hafsah, 2021).

Pendidikan karakter di era digital tidak hanya menghadapi tantangan seperti penggunaan teknologi yang tidak bertanggung jawab, kurangnya pengawasan, dan menurunnya perilaku sosial siswa, tetapi juga menyimpan peluang melalui pemanfaatan platform digital untuk pendidikan karakter yang lebih menarik dan inovatif. Hal ini mendukung temuan pada Tabel 1 bahwa teknologi memiliki peran ganda sebagai faktor risiko sekaligus sarana penguatan karakter hormat dan peduli (Rukhmana *et al.*, 2024).

Ma'arif & Nursikin (2024) menyimpulkan bahwa meskipun teknologi digital dapat menimbulkan berbagai masalah, namun melalui komunitas online, siswa dapat berdiskusi, bertukar ide, dan berkolaborasi dalam proyek-proyek bersama. Partisipasi aktif dalam komunitas digital ini melatih keterampilan sosial, komunikasi, dan kerja tim. Siswa belajar tentang pentingnya menghormati perbedaan, memecahkan masalah bersama, dan bertanggung jawab atas kontribusi mereka. Dengan demikian, teknologi tidak seharusnya dipandang sebagai ancaman, tetapi perlu dipadukan dengan strategi pendidikan karakter agar menghasilkan pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan konteks era digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap sepuluh artikel yang dianalisis melalui metode *Systematic Literature Review*, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan perilaku hormat dan peduli di era Revolusi Industri 4.0 menghadapi tantangan signifikan akibat pengaruh teknologi digital terhadap interaksi sosial peserta didik. Fenomena seperti cyberbullying, kecanduan gawai, menurunnya empati, dan melemahnya penghargaan terhadap guru maupun teman sebaya menunjukkan adanya degradasi moral yang tidak dapat diabaikan. Namun, temuan kajian juga memperlihatkan bahwa teknologi bukan

hanya menjadi ancaman, tetapi dapat menjadi peluang untuk memperkuat pendidikan karakter jika dikelola secara tepat.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperjelas bahwa nilai hormat dan peduli memerlukan pendekatan karakter adaptif yang mengintegrasikan konteks digital, serta mendukung relevansi model pendidikan karakter modern dalam situasi pembelajaran masa kini. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa strategi yang dapat diterapkan sekolah, seperti penguatan budaya positif (misalnya budaya 3S), keteladanan guru, literasi digital beretika, pembiasaan kegiatan sosial, dan kolaborasi intensif dengan keluarga dalam memantau perilaku digital peserta didik.

Upaya pembentukan perilaku hormat dan peduli harus dilakukan melalui strategi yang terintegrasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guru berperan penting sebagai teladan serta fasilitator moral yang mampu mengadaptasikan pembelajaran karakter ke dalam konteks digital, melalui pembiasaan, keteladanan, literasi digital etis, dan pembelajaran kolaboratif yang mendorong interaksi positif. Sekolah perlu menciptakan budaya positif, seperti program 3S (Senyum, Salam, Sapa), serta mengembangkan kegiatan sosial yang mampu menguatkan empati dan kepedulian nyata peserta didik. Dengan implementasi strategi yang terarah, nilai hormat dan peduli dapat tetap tumbuh secara optimal sehingga peserta didik mampu menjadi generasi yang cerdas secara digital sekaligus berakhlak mulia dan peka terhadap lingkungan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminu, N., Manaf, A., Manan, M., & Wati, S. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. *Jurnal Abdidas*. <https://abdidas.org/index.php/abdidas/article/view/778>
- Andrian., Sugiati, A., & Herdianty, R. (2025). Pendidikan Kecerdasan Moral Sebagai Penguatan Kepribadian Siswa Di Era Digital SMAN 3 Bulukumba. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 224-228. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/32999/16364>
- Arbi, Z. F., & Amrullah, A. (2024). Transformasi Sosial dalam Pendidikan Karakter di Era Digital: Peluang dan Tantangan. *Social Studies in Education*, 2(2), 191-206. <https://jurnalftk.uinsa.ac.id/index.php/sse/article/download/4275/1176/10736>
- Bhaghi, F. N., Gaba, M. E. M., Moi, M. Y., Eno, T., & Awe, E. Y. (2025). Budaya 3S (Senyum, Salam, dan Sapa) Dalam Membangun Budaya Positif Warga Sekolah di SDN Boameze. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(1), 1-8. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i3>
- Budianto, B., & Faoji, A. (2025). Pendidikan Literasi Akhlak Bagi Siswa Sekolah Dasar Dalam Penggunaan Media Sosial: Studi Pustaka Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 1844-1854. <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/3058/1060>
- Eli, E. (2024). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya Bugis "Sipakatau, Sipakalebi, Sipakainge" di komunitas peduli anak jalanan Makassar. *Jurnal*

- Pendidikan Karakter*, 14(2), 177–186.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/63715>
- Hafsah, A. (2021). Pendidikan kecerdasan moral di era Revolusi Industri 4.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 29-38.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/32999/16364/121120>
- Hidayat, M., & Subando, J. (2024). Strategi penanaman nilai-nilai karakter dalam mencegah degradasi moral siswa di era digital. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001), 523-534. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1554/786>
- Kurniawan, S. & Fitriyani, F. N. (2023). Thomas Lickona's idea on character education which builds multicultural awareness: Its Relevance for School/Madrasah in Indonesia *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 83-100.
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/15820>
- Ma'arif, A. I., & Nursikin, M. (2024). Pendidikan nilai di era digital: Tantangan dan peluang. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 1(2), 1-15.
<https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/article/view/254>
- Mahmuddah, S. S., & Junaidi. (2024). The Role of Character Education in Elementary Schools in the Digital Era. *Indonesian Values and Character Education Journal*.
<https://doi.org/10.23887/ivcej.v8i1.90396>
- Munawarsyah, M., Fakhurriddha, H., & Muqowim. (2024). Character education for teenagers in the era of Society 5.0 Thomas Lickona's perspective. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 127-138.
<https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/download/984/740/>
- Rahman, F. A., Rohmah, M., Rustiani, S., Fatmawati, I. Y., & Zahro, N. A. D. S. (2023). Pendidikan Karakter dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral dan Etika. *Journal of Creative Student Research*.
<https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i6.2975>
- Rahmat, A., Mirnawati, M., Halidu, S., Dehi, P. (2018). Implementasi pendidikan karakter siswa sekolah dasar di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 4 (3), 1-15. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.4.3.217-224.2018>
- Sari, C. K., Rahelsa, R., & Jabar, A. (2025). Membangun Generasi Berintegritas Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Nasional di Sekolah Dasar. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(2), 338-344.
<https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i2.1832>
- Rosita, R., & Muhtar, T. (2022). Urgensi Pendidikan Karakter: Tantangan Moralitas dalam Dinamika Kehidupan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6057–6067. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3138>
- Rukhmana, T., Mulyapradana, A., Baruno, Y. H. E., Karsim, & Franchitika, R., & Ikhlas, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter di Era Digital Untuk Masa Depan. *Journal of Education*, 6(3), 15795-15800.
<https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/5458/4363/>

- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 7(1), 1-12. <https://jurnal.umnu.ac.id/index.php/kst/article/view/1006>
- Suhendri, S., Baihaqi, W., & Sumringah, M. (2024). Urgensi dan Signifikansi Pendidikan Karakter dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*. <https://doi.org/10.61227/arji.v6i2.166>
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175-184. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>
- Una, L. M. W., & Laksana, D. N. L. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar di Era 4.0. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 1(3), 301-310. <https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jcpa/article/view/916/349>
- Wardani, I. K., Nugroho, A. C., Darsinah, & Wulandari, M. D. (2024). Upaya penguatan karakter peserta didik dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0 di sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2399-2406. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/679>